

MANAJEMEN KLINIK BACA DALAM MENSTIMULASI MINAT BACA SISWA DI MADRASAH

Muh. Hamzah¹, Fathor Rozi², Siti Khotimah³

¹Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: hamzah.stikesnj@gmail.com

²Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: fathorrozi330@gmail.com

³Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Email: nicosatriomaulidrofli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji tentang stimulasi budaya baca dengan program ‘klinik baca’ yang dilakukan pada sekolah tingkat dasar. Penelitian ini dilakukan pada sekolah tingkat dasar tepatnya pada MI Nurus Salam Kotaanyar Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data berupa reduksi data, display data, dan gambaran atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, lembaga MI Nurus Salam menggunakan program yang disebut ‘klinik baca’ dalam menstimulasi budayamembaca kepada siswa; kedua, presentation dilakukan dengan cara perencanaan identifikasi program, implementasi program klinik baca, program evaluasi. Implikasi yang diperoleh dalam stimulasi budaya baca di madrasah melalui permainan program klinik baca anak didik mampu mengembangkan pemahaman membaca serta lebih semangat dan antusias dalam melakukan kegiatan di klinik tersebut dengan kreatifitas yang guru lakukan.

Kata kunci: Manajemen, Klinik Baca, Minat Baca

Abstract

This study aims to analyze and examine the stimulation of reading culture with the 'reading clinic' program conducted in elementary schools. This research was conducted in elementary schools at MI Nurus Salam Kotaanyar Probolinggo. This research uses a qualitative approach. Data analysis techniques include data reduction, data display, and an overview or conclusion. The results showed that; first, the MI Nurus Salam institution uses a program called a 'reading clinic' to stimulate a reading culture for students; second, the presentation is done by knowing the program, implementing the reading clinic program, and evaluating the program. The implications obtained in the stimulation of reading culture in madrasas through the reading clinic game program are that students can develop reading comprehension and are more enthusiastic and enthusiastic about carrying out activities at the clinic with the creativity carried out by the teacher.

Keywords: Management, Reading Clinic, Reading Interest

Pendahuluan

Mencetak generasi unggul yang mampu bersaing serta sukses dalam hidupnya di era digital ini dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kesanggupannya (Munif et al., 2022). Oleh sebab itu pendidikan sangatlah penting dilakukan

sejak dini. Pendidikan pada hakikatnya kebutuhan dasar dari setiap insan manusia dalam menjamin keberlangsungan hidupnya secara individu maupun bangsa dan negaranya secara social (Setyowahyudi, 2020).

Pendidikan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa sehingga kita tidak tertinggal dari bangsa maju lainnya (Baharun et al., 2021) Melalui pendidikan orang dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu yang

membuat dirinya menjadi manusia yang kritis dalam berpikir dan bertindak. Ukuran keberhasilan pendidikan dilihat dari keterlibatan dan peran serta guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, materi pembelajaran yang diberikan, metode pengajaran dan sarana prasarana yang disediakan, pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam mempertahankan evolusi ekonomi dan pembangunan sosial suatu negara (Lindsjo, 2018).

Pendidikan yang bermutu untuk tentu dapat menghasilkan output yang berkualitas (Puspita & Andriani, 2021). Mutu pendidikan dapat diperoleh dengan adanya Kerjasama yang baik dari seluruh komponen yang ada disekolah (Ndofirepi, 2012). Lebih dari itu, pendidikan diharapkan dapat membekali kemampuan individu untuk mengenali potensi dalam dirinya dan mengembangkan kreativitasnya. Artinya, definisi mutu pendidikan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan harapan peserta didik (Zamroni Sholeha & Anggraini, 2022). Keberhasilannya diukur dari dua aspek, yaitu pencapaian kognitif siswa, dan pemilikan nilai-nilai atau karakter, perkembangan kreativitas dan juga emosional siswa (Yusuf & Rashid, 2015).

Upaya mengembangkan potensi anak diperlukan keterlibatan dari berbagai komponen, antara lain dari guru yang merancang proses pembelajaran serta lingkungannya. Faktor lingkungan memberikan pengaruh terbesar dalam perubahan perilaku setiap anak. Artinya lingkungan sekolah merupakan bagian yang amat penting untuk mendidik dan mengembangkan potensi anak (Kathryn

& Geldard, 2012). Oleh sebab itu diperlukan sebuah pembudayaan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan anak didik sehingga dapat mengoptimalkan perkembangannya. Begitu pula pada pembudayaan baca disekolah diperlukan stimulasi dari semua aspek agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Tuntutan untuk para tenaga pendidik baik dari luar pendidikan maupun dari dalam pendidikan yakni seorang anak bisa dikatakan berhasil jika sudah mampu membaca dan menulis, apalagi sudah memasuki jenjang sekolah dasar/madrasa ibtidaiyah yang notabene sudah menggunakan buku-buku tebal dalam panduan pembelajarannya. Sedangkan fakta dilapangan banyak siswa yang belum mampu membaca dan sudah memasuki sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Kemampuan membaca menjadi hal yang penting bagi perkembangan akademik anak dan harus dimiliki oleh semua siswa (Simanjuntak et al., 2020). Perantara bisa menggunakan melalui media atau permainan agar lebih menarik untuk diikuti. Istilah "melek huruf" muncul dalam literatur khusus pada akhir tahun sembilan puluhan abad terakhir. Pada tingkat yang paling umum, ini mencakup keterampilan dan kemampuan untuk menggunakan keterampilan yang diperoleh (misalnya membaca dan menulis) (Mudarris et al., 2022).

Pada lembaga MI Nurus Salam sudah diimplementasikan pengenalan budaya baca dalam upaya meningkatkan pemahaman baca anak sebagaimana tuntutan dari segala aspek seperti tuntutan wali murid, lingkungan dan kesiapan menahdapi pembelajaran

madrasah ibtidaiyah yang sudah menggunakan buku paket. Pembudayaan baca diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan anak didik terutama dalam hal membaca dan menulis. Namun fenomena yang terjadipadasiswa madrasah ibtidaiyah MI Nurus Salam, ada beberapa anak didik yang tidak bisa membaca yang teridentifikasi pada kelas satu ada lima anak, kelas dua ada tiga anak dan kelas tiga ada tiga anak yang tidak bisa membaca. Hal ini disinyalir dari kurangnya pemahaman orang tua dalam membimbing dan menstimulasi anak terhadap baca tulis.

Dalam penerapan budaya baca MI Nurus Salam melibatkan kerjasama dari wali murid agar hasilnya lebih maksimal. Pentingnya budaya baca dilakukan di lembaga madrasah ibtidaiyah berdasarkan penelitian terdahulu yang disampaikan oleh Aemlia & Hidayat, (2021) Membaca salah satu hal yang penting dalam segala macam proses pembelajaran. Melalui membacalah berbagai ilmu pengetahuan, yang dapat mengantarkan pada kesuksesan, bisa kita dapatkan. Kemudian ditegaskan pula oleh Fahrurrozi, (2015) bahwa pentingnya kemampuan baca siswa di kelas awal dapat menentukan keberhasilan belajar mereka pada kelas selanjutnya. Selanjutnya diungkapkan oleh Sardiman, (2010) bahwa budaya baca adalah sebuah alternatif yang dapat dikembangkan sekolah/madrasah dalam meningkatkan pemahaman membaca pada siswa. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik biasanya mencapai

hasil yang baik dalam semua mata pelajaran.

Budaya membaca yang diterapkan pada MI Nurus Salam yakni melalui kolaborasi dengan wali murid. Namun budaya bacaini kurang maksimal karena kebanyakna wali murid yang kurang perduli terhadap anaknya mereka sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak sempat untuk membimbing anak dalam program baca kolaborasi yang dapat orang tua terapkan dirumah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dilapangan walaupun dengan penerapan budaya baca kolaboratif siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami kata, membaca dengan mengeja akibatnyacapaian belajarnya di berbagai mata pelajaran terimbas. Siswa yang mengalami kesulitan baca tidak bisa mengimbangi teman-teman sekelasnya yang rata-rata sudah pandai membaca.

Dalam mengatasi hal tersebut diperlukan suatu program yang dapat menjadikan solusi bagi guru maupun wali murid dalam penerapan budaya baca pada siswa. Lembaga MI Nurus Salam memutuskan untuk mengembangkan sebuah layanan khusus bagi siswa-siswi yang belum lancar ataupun mengalami kesulitan dalam membaca. Terobosan baru ini mengadopsi program baca yang dibuat terstruktur dan dikenal dengan nama ‘Klinik baca’.. Program budaya membaca yang terprogram mampu mengatasi problematika serta tingkat keberhasilannya lebih baik berdasarkan prenamia riset yang disampaikan oleh Hartyatni, (2018), bahwa Membudayakan atau membiasakan untuk membaca diperlukan proses yang terprogramagar kebiasaan tersebut bisa

membudaya. Dipertegas oleh Eka (2014) bahwa pramembaca atau membaca dini dipelajarai secara terprogram yang dilakukan pada siswa.

Kemudian Wiradnyana, (2018) mengatakan kegiatan membaca yang terprogram dilaksanakan berdasarkan strategi pelaksanaan pembiasaan di sekolah agar kegiatan membaca dan menulis menjadi sebuah budaya. Selanjutnya Yuliyati, (2014) mengatakan untuk mengelola suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan budaya bacadiperlukan suatu program pengembangan keberwacanaan yang telah teruji secara empiris dalam mengembangkan kompetensi budaya bacatulis.

Pemaparan dari sejumlah peneliti tersebut menjelaskan tentang pentingnya budaya membaca yang terprogram sehingga dapat menumbuhkan motivasi serta minat siswa dalam belajar membaca dan menulis. Perbedaan penelitian ini terletak pada program yang digunakan yakni "klinik baca" yang diimplementasikan di Lembaga MI Nurus Salam, sehingga ini menjadi novelty yang menambah ketertarikan peneliti dalam mengkaji budaya membaca yang terprogram. Adapun fokus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Manajemen Pengelolaan "Klinik Baca" Di MI Nurus Salam.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif jenis study kasus dengan melakukan penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan masalah serta melakukan analisa terhadap permasalahan yang terjadi.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan deskriptif dalam bentuk bahasa dan teks dalam konteks alam yang khusus dan menggunakan berbagai metode alamiah (Rahmawati et al., 2020)

Penelitian ini dilakukan pada lembaga madrasah ibtidaiyah tepatnya MI Nurus Salam Kotaanyar Probolinggo yang berada dibawah naungan Yayasan Nurus Salam. Peneliti mengumpulkan data melalui beberapa tahap seperti; pengamatan, mengamati langsung pada tempat penelitian. Wawancara, mewawancarai sejumlah informan yang ada di tempat penelitian. Observasi, melakukan kunjungan pada tempat penelitian. Study dokumentasi, menganalisa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber informasi pada penelitian ini melalui interview terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, guru serta wali murid. Sumber data collection data, analisis berbentuk reduksi, display data kemudian gambaran kesimpulan. Pada tahap awal pengumpulan data, selanjutnya reduksi data yang dipilih dalam bentuk catatan, kemudian display data memahami tetang data tersebut yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan manajemen pengelolaan "klinik baca" di madrasah ibtidaiyah MI Nurus salam memperoleh hasil penelitian sebagai berikut;

Perencanaan Identifikasi Program

Langkah awal dilakukan tahap perencanaan identifikasi program yang akan diimplementasikan. Dalam membuat suatu kegiatan atau program tetunya harus mempunyai konsep atau perencanaan dari kegiatan atau program yang akan dilaksanakan. Perencanaan yang baik menentukan keberhasilan dari program yang akan diterapkan. Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran yaitu dengan mengatur dan merespon komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), sisi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis (Umiarso et al., 2022).

Analisis persiapan dan perencanaan sangat diperlukan sebelum memulai suatu program agar lebih mudah dalam mengaplikasikan (Astuti et al., 2020). Melakukan analisa mengenai apa yang perlu dipersiapkan serta menganalisis semua kebutuhan melalui persiapan yang matang untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dalam mempersiapkan program (Basri & Rusdiana, 2015).

Dengan menganalisis persiapan yang diperlukan dalam program ‘klinik baca’ maka semua unsur yang akan diimplementasikan kepada anak didik dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan anak didik. Tentunya hal ini dapat mempermudah dalam mengatur segala program yang akan dilakukan oleh sekolah dalam kaitannya dengan pengembangan kemampuan budaya

membaca yang diimplementasikan dalam program ‘klinik baca’.

Diungkapkan oleh IF1 selaku kepala sekolah perencanaan identifikasi program dilakukan dengan beberapa perumusan hasil identifikasi. Hasil identifikasi program ini diperoleh dari kesepakatan seluruh komponen yang ada disekolah mulai dari waka kurikulum selaku penanggung jawab pelaksanaan program, waka kesiswaan, waka humas, seluruh dewan guru MI Nurus Salam dan tentunya kepala sekolah sebagai pemangku dan puncak pengambilan keputusan.

Dipertegas pula oleh IF2 selaku guru sekaligus waka kurikulum MI Nurus Salam bahwa perencanaan program ‘klinik baca’ masuk pada pengembangan kurikulum yang ada dilembaga. Program ini sudah disertakan dalam rincian kurikulum yang berlaku tinggal menunggu pelaksanaan atau implementasi kepada siswa. Pengembangan kurikulum melalui program ‘klinik baca’ ini diupayakan membantu guru dan wali murid untuk menuntaskan kemampuan membaca siswa yang mengalami keterlambatan.

IF3 salah satu guru di MI Nurus Salam menegaskan yang mengatakan dalam perencanaan penggunaan program ‘klinik baca’ yang mana digunakan untuk menuntaskan para siswa yang belum bisa membaca kami mengidentifikasi problem dengan beberapa tahap pelaksanaan.

Adapun tahap-tahap proses perencanaan yang ada di MI Nurus salam dalam mengembangkan program ‘klinik baca’ yakni sebagai berikut; Pertama, Identifikasi Masalah: perlunya

mengidentifikasi masalah untuk menentukan masalah-masalah yang ada dikalangan masyarakat. masalah-masalah tersebut sangat banyak sekali maka dari itu perlu klasifikasi. *Kedua*, Menentukan Prioritas Masalah: setelah mendata atau melakukan survei langsung pada anak didik yang memerlukan bimbingan pelayanan program ‘klinik baca’. *Ketiga*, Menetapkan Tujuan: setelah menetapkan prioritas masalah yang ada Langkah berikutnya menentukan tujuan dengan menggunakan layanan program ‘klinik baca’. *Keempat*, Menetapkan perencanaan kegiatan ‘klinik baca’: perencanaan diharuskan sesuai konsep lingkup dari kegiatan yang akan dilaksanakan atau tidak melenceng dari tujuan kegiatan. *Kelima* Sasaran: dalam hal ini menetukan sasaran kegiatan atau program ‘klinik baca’ tersebut dalam hal ini sasarannya siswa yang belum mampu atau belum bisa membaca. *Keenam*, perencanaan waktu: kapan dilaksanakan program atau kegiatan tersebut. *Ketujuh*, perencanaan anggaran, nggaran haruslah disesuaikan dengan keperluan program atau kegiatan, dalam kegiatan ini anggara didapat dari dana BOS (Bantuan Operasional Siswa)

Berdasarkan observasi di lembaga perencanaan identifikasi program ‘klinik baca’ melibatkan semua guru dalam melakukan perencanaan program dan penyusunan usulan kegiatan. Pembagian program kerja juga sudah didiskusikan dalam membentuk tim program ‘klinik baca’ dalam perencanaan program ini memang sudah ditunjuk dua guru yang ditugaskan untuk membimbing siswa dalam program ‘klinik

baca’ dengan manajemen waktu yang sudah disepakati bersama.

Implementasi Program Klinik Baca

Langkah selanjutnya setelah perencanaan identifikasi program paripurna maka implementasi program disegerakan dengan mengaplikasikan ‘program klinik baca’ kepada siswa siswi MI Nurus Salam. Program ‘klinik baca’ memang sudah di desain khusus agar siswa siswi lebih bersemangat, lebih berminat dan antusias untuk mengikuti program ini.

Implementasi dilakukan dalam mengaplikasikan sebuah runtutan program terstruktur dan terencana dalam penerapan suatu program(Widat et al., 2022). Dalam penyampaian atau penyajian pembelajaran kepada anak harus bersifat menarik, energik, kreatif, dan inovatif sehingga anak berminat dalam pembelajaran yang disampaikan guru (Baharun et al., 2021).

Implementasi program ‘klinik baca’ dilakukan dalam mengenalkan cara mudah dan asik membaca dan menulis. Stimulasinya menggunakan model pembelajaran dengan penerapan bermain sambal belajar yang dikolaborasikan dengan kreatifitas guru seperti *story telling*, membaca syair dan pantun dengan menggunakan cara tersebut dianggap mampu meningkatkan minat baca serta dapat mengkover kekurangan belajar tempo dulu yang dilakukan secara otodidak.

Sebagaimana penuturan IF4 selaku guru dan menjadi pendamping siswa siswi dalam program ‘klinik baca’ menyampaikan kegiatan ‘klinik baca’ dilakukan pada hari jum’at dan sabtu, dimana siswa dan siswi yang lain

khusunya kelas satu sampai kelas tiga mengikuti kegiatan kepramukaan pada hari jum'at dan kegiatan olahraga pada hari sabtu maka siswa siswi yang mengalami keterlambatan membaca mengikuti program 'klinik baca'.

Pelaksanaan implementasi program kepada peserta didik dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas (Qasim & Maskiah, 2016). Dengan implementasi yang baik sesuai perencanaan yang sudah deprogram maka tingkat pencapaian tujuan akan semakin dekat dan semakin maksimal.

Melalui interview yang dilakukan pada IF5 selaku guru sekaligus pendamping program 'klinik baca' beliau menyampaikan Implementasi program 'klinik baca' dilakukan diruangan kantor karena belum mempunyai tempat, namun ruangan ini dikemas sedemikian rupa dengan melibatkan alat permainan edukatif (APE) seperti permainan balok dan puzzle. 'klinik baca' diimplementasikan dengan metode bermain sambil belajar agar siswa tidak jemu atau bosan. Pada dindingnya juga didesain khusus dengan menggambarkan pohon baca agar anak lebih mudah mengingat pembelajaran 'klinik baca'. Buku baca yang digunakan dari jilid satu sampai jilid empat, ketika anak sudah menyelesaikan tingkat baca atau menyelesaikan jilidnya maka guru akan memberi reward/hadiah dengan tujuan anak lebih semangat belajar membaca dan tuntas dalam pembelajaran membaca.

Walaupun dengan keterbatasan yang ada namun antusias anak didik dan guru pendamping dalam program ini

sangat luar biasa. Oleh sebab itu lembaga berupaya untuk terus meningkatkan kualitas layanan yang lebih optimal dengan melibatkan para guru pendamping dan guru mata pelajaran. Wacana kedepannya lembaga akan mengupayakan ruangan khusus untuk 'Klinik Baca' ini agar layanan bisa semakin lebih baik lagi.

Kegiatan awal 15 menit, anak didik diberikan pengenalan huruf alfabet yang dilakukan dengan bernyanyi secara kontinu sehingga anak didik terbiasa mengenal huruf alfabet. Kemudian pada kegiatan inti 'klinik baca' anak dikenalkan dengan kata sederhana dengan bimbingan yang diberikan secara bergiliran atau bergantian. Untuk anak yang sudah selesai membaca maka ditugaskan belajar menulis huruf bagi pemula dan belajar menulis kata sederhana untuk anak didik yang hampir lancar membaca.



Gambar 1. Kegiatan Program 'Klinik Baca'

Salah satu kegiatan juga dilakukan dengan *story telling*, diungkapkan oleh IF2 yang mengatakan menggunakan *Story Telling* dengan memberikan buku-buku bergambar, mendampingi anak dalam proses membaca, seperti mengidentifikasi bagian-bagian tubuh, mengenal obyek yang mudah dikenal seperti dirumah, pasar, tempat bermain, dan beberapa obyek lainnya. Melalui *story telling* ini anak didik akan mudah terangsang untuk mengasah kecerdasan kognitifnya, selain *story telling* penerapan juga berbentuk pengenalan alam sekitar yang dilakukan pada setiap hari sabtu, dengan melakukan pengenalan alam sekitar anak didik mampu menalar, menambah wawasan serta pengalaman anak didik dalam memahami lingkungan. Hal ini mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kognitif anak secara alamiah.

Kegiatan *story telling* dikisahkan langsung oleh guru hal ini juga menjadi hiburan yang tepat untuk anak. Selain menghibur, aktivitas ini juga memiliki banyak manfaat yang bisa membantu tumbuh kembang anak terutama dalam hal pengenalan membaca. *Story telling* memiliki banyak manfaat untuk anak, seperti (1) memperkaya kosakata anak, (2) membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak, (3) mendengarkan sebuah cerita dan dongeng bisa menstimulasi daya imajinasi, kreatif dan melatih pendengaran, (4) menstimulasi anak untuk bertanya (5) semakin banyak mendengar kata baru semakin banyak kosakata (6) sebagai media penyampaian pesan moral (7) menggugah minat baca. Desain

implimentasi program klinik baca, mampu meningkatkan minat baca anak sehingga anak dapat bersaing dan mengikuti program sekolah sebagaimana mestinya.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan IF6 salah satu wali murid, menyampaikan program klinik baca yang dilakukan di MI Nurus Salam sangat membantu kami selaku wali murid dalam menumbuhkan minat serta membantu keterbatasan kami dalam membudayakan baca pada anak, terbukti dengan mengikuti program ini anak kami mampu meningkatkan kemampuan mebacanya yang awalnya masih mengeja sekarang sudah lumayan lancar membaca.

Implementasi yang dilakukan dengan sinergi kerjasama dengan melibatkan semua komponen yang ada disekolah serta kerjasama dengan wali murid dapat menstimulasi program yang dicanangkan (Klinik Baca) tumbuh lebih maksimal dan mampu menggapai target yang ingin dicapai.

Program Evaluasi

Setelah dilakukan program implementasi maka sekolah atau lembaga membuat program evaluasi untuk melihat sejauh mana perkembangan program ‘klinik baca’ terhadap tingkat kemampuan pengembangan budaya baca anak didik dilembaga ini. Diungkapkan oleh IF1 evaluasi dilakukan sebagai bentuk observasi terhadap program ‘klinik baca’ sehingga dapat mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian anak didik terhadap program yang sudah berjalan. Dari evaluasi ini juga bisa dilakukan langkah rencana selanjutnya dalam

upaya meningkatkan pelayanan serta memperkuat program ‘Klinik Baca’.

Jika program sudah berjalan maka langkah selanjutnya yaitu penilaian atau evaluasi. evaluasi dilakukan sebagai tindakan lanjutan dari pemantauan untuk melakukan pengukuran dan perbaikan dalam kegiatan yang diimplementasikan, seperti memadankan hasil-hasil kegiatan(Baharun & Wibowo, 2021). Evaluasi mampu mendorong guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran lebih lanjut serta mendorong sekolah untuk meningkatkan fasilitas tambahan dan kualitas belajar siswa (Rozi & Firdausiah, 2021).

Melalui evaluasi yang dilakukan dalam rangka pengevaluasian system dapat memberikan arahan serta pembenahan selanjutnya untuk mengoptimalkan program yang sudah berjalan. Hal ini memungkinkan lembaga yang lebih maju serta dapat mengedepankan kebutuhan anak didik dalam upaya pembimbingan, pembinaan serta pengarahan pada tujuan pembelajaran yang lebih optimal. Untuk itu perlu SDM berkualitas untuk membenahi dan meningkatkan manajemen pendidikan, secara khusus terkait dengan pembelajaran pendidikan yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian (Sandiko et al., 2022).

IF2 menuturkan evaluasi dilakukan selama enam bulan sekali atau satu semester. Dalam kegiatan evaluasi kepala sekolah beserta waka kurikulum dan waka kesiswaan akan meninjau langsung kegiatan proram ‘klinik baca’, dari evaluasi door to door ini para evaluator dapat menilai langsung

keberhasilan program dengan melihat tingkat pencapaian atau malah sebaliknya. Namun dari evaluasi yang diperoleh dapat disimpulkan kegiatan program ‘klinik baca’ terbukti dapat menstimulasi budaya baca pada anak didik sehingga yang awalnya anak didik tidak bisa membaca dengan mengikuti program ini mereka bisa mengintegrasikan budaya baca yang terlihat pada semakin berkurangnya anak didik yang mengalami kesulitan membaca.

Dipertegas pula oleh IF3 melalui program ‘klinik baca’ ini kami selaku guru juga mendapat bonus karena terbukti dengan mengikuti program ini anak didik bukan hanya bisa membaca namun mereka juga bisa menulis sebab membaca dan menulis menjadi satu kesatuan dalam program. Kami sangat mengapresiasi kerja keras guru pendamping dalam program ini karena memang ampuh dapat meningkatkan budaya baca terhadap anak didik.

Evaluasi dilakukan seobyektif dan sesistematik mungkin terhadap sebuah intervensi yang direncanakan, sedang berlangsung atau pun yang telah diselesaikan. Dari evaluasi program ‘klinik baca’ tersebut dapat ditemukan pembandingan realisasi masukan (input), keluaran (output), dan hasil (outcome) terhadap rencana dan standar. Hasil evaluasi menunjukkan kemampuan membaca anak semakin meningkat dan mampu menghasilkan tujuan yang ingin dicapai.

Kesimpulan

Para tenaga MI Nurus Salam melakukan inovasi dalam menumbuhkan

minat baca bagi peserta didik, dengan membuat suatu program yang dapat merelisasi tujuan lembaga dalam pengoptimalkan bimbingan budaya baca terhadap anak didik. Penerapan stimulasi budaya baca pada anak didik dikemas dalam program ‘klinik baca’ yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan menarik dengan pelibatak kreatifitas guru pendamping sehingga dapat menstimulasi dan menambah gairah baca anak didik khususnya di MI Nurus Salam. Namun kendala yang dihadapi tidak adanya tempat khusus yang dapat menampung kegiatan program ‘klinik baca’ sehingga fasilitas

tempat harus berbagi dengan kegiatan yang lain. Sejauh ini program ini dapat berjalan secara optimal sesuai dengan target yang diinginkan namun pada konteks integrasi pembelajaran pada setiap lembaga tentunya berbeda tidak dapat digeneralisir untuk semua lembaga pendidikan. Hal ini sifatnya kasuistik dan sesuai dengan karakteristik pembelajar dan analisis lingkungan internal dan eksternal di lembaga tersebut sehingga dapat memberikan peluang kepada para peneliti selanjutnya, untuk mengkaji dan meneliti dengan kasus dan karakteristik yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Aemlia, R., & Hidayat, R. A. (2021). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah,. In *Prosiding SEMAI, Seminar Nasional PGMI*.
- Astuti, D. P., Muslim, A., & Bramasta, D. (2020). Analisis Persiapan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Di Kelas Iv Sd Negeri Jambu 01. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 185–192.
- Baharun, H., & Wibowo, A. (2021). Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Quality*, 9(1), 87–102.
- Baharun, H., Zamroni, Amir, & Saleha, L. (2021). Pengelolaan APE Berbahan Limbah untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1382–1395.
- Basri, H., & Rusdiana, A. (2015). *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*.
- Eka, G. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Anak Melalui Permainan Kartu Gambar Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1–12.
- Fahrurrozi. (2015). Pengembangan Budaya Membaca Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang. *DIMAS*, 15(2), 7–102.
- Hartyatni, M. S. (2018). Membangun Budaya Baca Melalui Pengelolaan Media Sudut Baca Kelas Dengan “12345.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 6(1), 1–11.
- Kathryn, G., & Geldard, D. (2012). Konseling Anak-Anak Panduan Praktis. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Lindsjo, K. (2018). Contextualizing the quality of primary education in urban and rural settings. *The Case of Iringa Region, Tanzania*. *Norsk Geografisk Tidsskrift*, 72(4), 234–247.

- Mudarris, B., Rozi, F., & Islamiyah, N. (2022). Penggunaan Media Vlog dalam Pengembangan Kemampuan Motorik Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(1), 1–10.
- Munif, M., Rozi, F., & Kulsum, U. (2022). Desain Video Vlog dalam Menumbuhkembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Manazhim : Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 78–93.
- Ndofirepi, A. . (2012). Quality education in Africa. *Introducing Philosophy for Children to Promote Open-Mindedness. Africa Education Review*, 9(1), 26–40.
- Puspita, D. G., & Andriani, D. E. (2021). Education Quality Improvement In Junior High Schools And The Common Problems. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 21–37.
- Qasim, M., & Maskiah. (2016). Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 04(3), 484–492.
- Rahmawati, I. Y., Asiyah, S., & Mustikasari, D. (2020). Aplikasi Klonosewandono Sebagai Bahan Ajar Bipa Pada Keterampilan Membaca Tingkat Dasar. *JDPP : Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 117–124.
- Rozi, F., & Firdausiah, F. (2021). Implementation of Role-Playing Games in Overcoming Introverted Children. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1394–1402. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.629>
- Sandiko, Faiz, Wahyuni, U., & Yulastari. (2022). School Management in Forming Children ' s Religious Character. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 06(03), 655–666.
- Sardiman. (2010). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. In *Jakarta: Rajawali Pers* (p. 76).
- Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 17–35.
- Simanjuntak, G. M., Widyana, R., & Astuti, K. (2020). Pembelajaran Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 51–54.
- Umiarso, Baharun, H., Rozi, F., Zamroni, & Hidayati, N. (2022). Improving Children ' s Cognitive Intelligence Through Literacy Management. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1588–1598. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1817>
- Widat, F., Saleha, L., Zainiyah, A., & Aisyah, S. N. (2022). The “Aku Bisa” Program; Efforts to Train Early Childhood Independence. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3218–3231.
- Wiradnyana, I. G. A. (2018). Analisis pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di sdn 1 gitgit dalam menumbuhkan budaya membaca pada anak. *Widyacarya*, 2(1), 26–33.
- Yuliyati. (2014). Model Budaya Baca-Tulis Berbasis Balance Literacy dan Gerakan Informasi Literasi di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 117–126.
- Yusuf, S., & Rashid, A. (2015). Education quality, and teaching and learning in the post-2015 education agenda. *International Journal of Educational Development*, 40(1), 330–338.

Zamroni Sholeha, W., & Anggraini, Y. (2022). Intercultural Communication : Strategy to Improve School Competitiveness Based on Public Demand. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 438–447. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2123>